
CARA PRAKTIS PENYUSUNAN PERANGKAT KTSP BERDASARKAN NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA*)

Anik Ghufron

(Guru Besar FIP Universitas Negeri Yogyakarta)

Abstract

The curriculum is one important component of education which affects the quality of our educational output. Value education that is currently emerged by education expert should be appreciated and implemented in the use of curriculum development. In this paper writer explores the way developing a character education curriculum based on national curriculum. Curriculum development is started from plan, actuating and evaluation, it represent series of instruction management. Development of the curriculum based on the values of the character's personality allows learners to develop optimally in learning activities.

Key words: *Curriculum, value education, character*

Pendahuluan

Kurikulum dikatakan efektif manakala kurikulum tersebut dapat diimplementasikan dan cocok atau sesuai kebutuhan masyarakat. Kalau pada saat ini masyarakat sangat berharap agar lulusan berkarakter atau berkepribadian, maka sudah semestinya apabila kurikulum yang berlaku di sekolah perlu ditata dan dioptimalkan untuk memenuhi kehendak masyarakat tersebut. Hal ini penting diupayakan mengingat kurikulum merupakan jantungnya aktivitas pendidikan.

Apa yang dilakukan bangsa Indonesia sejak merdeka, sesungguhnya, telah mengembangkan dan menerapkan desain kurikulum yang diarahkan pada pengembangan kepribadian melalui penanaman nilai-nilai luhur bangsa dalam kegiatan pembelajaran. Namun, dalam kenyataannya implementasi kurikulum belum memfasilitas peserta didik berkembang kepribadiannya. Aspek kognitif lebih dominan dikembangkan dari pada aspek kognitif. Implementasi kurikulum yang berlaku menjadi mandul dan tidak mampu mencapai sasaran.

*) Makalah disampaikan dalam kegiatan *Pumping Teaber*, dengan tema "Menggali Potensi Menjadi Guru Idola dalam Pendidikan Karakter", di STIA ALMA ATA Yogyakarta, tanggal 07 Januari 2012.

Mengapa hal ini bisa terjadi? Menurut hemat saya ada tiga faktor penyebabnya yaitu kualitas desain kurikulum yang belum mantap, masih rendahnya kompetensi guru, dan kebijakan pemerintah yang belum integral.

Pertama, kualitas desain kurikulum yang belum mantap. Implementasi kurikulum tak bisa dilepaskan dari kualitas desain kurikulum yang digunakan. Artinya, jika desain kurikulum belum mantap, baik dari sisi substansi maupun metodologi tentu berpengaruh terhadap kualitas implementasinya di kelas. Oleh karena itu, rumusan kebijakan yang menyertai implementasi kurikulum tak akan berarti apa-apa jika konstruk desain kurikulum belum mantap. Pemberlakuan peraturan Mendiknas nomor 22, 23, dan 24 tahun 2005 tak akan memberi kontribusi yang signifikan bagi implementasi KTSP manakala KTSP secara konsep masih dipersoalkan.

Kedua, masih rendahnya kompetensi guru. Kompetensi guru sangat berpengaruh bagi kualitas implementasi kurikulum. Sukmadinata (1988) mengatakan “implementasi kurikulum hampir semuanya ditentukan oleh kreativitas, kecakapan, dan ketekunan guru. Kurikulum yang sama akan diterima oleh peserta didik secara berbeda karena kemampuan guru dalam mengajar yang berbeda.

Dalam konteks ini dikenal adanya “*teacher curriculum*” dan “*official curriculum*”. *Teacher curriculum* adalah kurikulum yang melekat pada diri guru sewaktu mengajar. Sementara itu, *official curriculum* merupakan kurikulum sesuai dengan silabus sebagai pedoman pembelajaran.

Di antara kedua fenomena di atas, mana yang dominan? Tampaknya *teacher curriculum* yang lebih dominan daripada “*official curriculum*”. Kondisi ini mudah sekali kita temui di kelas atau di sekolah. Misalnya, guru kurang dan bahkan tidak mengacu pada silabus dan RPP ketika memberikan materi kepada peserta didik dalam pembelajaran. Apa yang diberikan tak lebih dari apa yang mereka ketahui atau memberikan sesuatu sebagaimana dulu diterima dari guru-gurunya. Guru tidak mampu memunculkan inovasi dalam implementasi kurikulum, yang sebenarnya, terkandung di dalam rancangan kurikulum.

Dalam pertemuan *Seventh E-9 Ministerial Review Meeting on Education for All* yang berlangsung di Nusa Dua Bali, 10 – 12 Maret 2008 (Kompas, 10 Maret 2008) terungkap bahwa persoalan masih rendahnya kualitas guru di Indonesia ada kaitannya dengan latar belakang pendidikan guru, di mana hanya sepertiga guru berlatar belakang pendidikan setara sarjana. Padahal, kita tahu bahwa implementasi kurikulum di sekolah tak sekedar

transfer of knowledge, tetapi diperlukan strategi kognitif yang kompleks, kematangan emosional, dan pengendalian diri yang mantap.

Ketiga, kebijakan pemerintah yang belum integral. Pemerintah telah merumuskan berbagai kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Bahkan melalui institusi BSNP (Badan Standarisasi Nasional Pendidikan) telah merumuskan berbagai standar. Namun demikian, belum semua kebijakan dapat diwujudkan secara maksimal.

Mengapa kebijakan-kebijakan Pemerintah, terutama kebijakan di bidang pendidikan belum dapat diimplementasikan secara maksimal? Setidak-tidaknya ada dua faktor penyebabnya, yaitu:

Pertama, kebijakan pendidikan yang baru saja dirumuskan mendesak segera dilaksanakan dan seringkali diterima dengan penuh keraguan. Rogers (1995: 1) mengatakan "*... common problem of many individuals and organizations is how to speed up the rate of diffusion of an innovation*". Kita menyadari bahwa kebijakan yang baru saja diberlakukan akan direspon dengan penuh keraguan dan ketidakpastian oleh para calon pemakainya. Namun, jika kebijakan tersebut disosialisasikan terlebih dahulu dalam waktu yang relatif lama dimungkinkan para pelaku di lapangan tak ragu dalam bekerja. Misalnya, guru masih mengalami keraguan dan ketidakpastian guru tentang KTSP mungkin ada kaitannya dengan kurangnya sosialisasi dan terbatasnya perangkat aturan pelaksanaan KTSP di lapangan.

Kedua, pada umumnya produk kebijakan belum disertai petunjuk teknis atau pelaksanaan di lapangan secara memadai, yang menyebabkan terjadinya putus mata rantai antara dimensi konseptual kebijakan dengan dimensi operasionalnya. Misalnya, diterapkannya kebijakan desentralisasi dalam manajemen pendidikan memiliki konsekuensi terhadap posisi guru sebagai pengembang KTSP. Namun, karena belum atau tidak jelasnya implementasi kebijakan tersebut menyebabkan masih ada guru yang lebih diperlakukan sebagai pelaksana daripada sebagai pengembang kurikulum di tingkat sekolah atau kelas.

Pada kondisi seperti itu, yang ada dalam diri guru adalah menunggu dan mencari contoh-contoh hasil pengembangan KTSP yang benar dari teman guru atau sekolah yang sejenis, padahal yang demikian itu tak mungkin terjadi. Oleh karena itu, agar diperoleh kualitas implementasi KTSP yang memadai maka para guru dituntut terlebih dahulu memahami konsepnya. Rogers (1995: 165) mengatakan "*the individual wishes to understanding the innovation, and to give meaning to it*".

Bagaimana mengembangkan KTSP bermuatan nilai-nilai karakter bangsa, terutama untuk kepentingan pembangunan karakter bangsa? Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah menyusun perangkat KTSP berdasarkan nilai-nilai karakter bangsa. Mengapa demikian? Perangkat KTSP berdasarkan nilai-nilai karakter bangsa memungkinkan kepribadian peserta didik dapat dikembangkan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran.

Makna Nilai-nilai Karakter Bangsa

Diskusi tentang nilai-nilai karakter bangsa, terlebih dahulu kita perlu memahami makna karakter. Bertitik tolak dari pemahaman karakter, kemudian dikemukakan nilai-nilai yang terkandung dalam makna karakter tersebut. Selanjutnya, nilai-nilai karakter tersebut akan diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang tertera di kurikulum sekolah.

Apa yang dimaksud dengan karakter? Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Hill (Wanda Chrisiana, 2005) mengatakan “*character determines someone’s private thoughts and someone’s action done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior in every situation*”. Dalam konteks ini, karakter dapat diartikan sebagai identitas diri seseorang.

Menurut Endang Ekowarni (2010) pada tatanan mikro, karakter diartikan; (a) kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi tertentu; atau (b) watak, akhlak, ciri psikologis. Ciri-ciri psikologis yang dimiliki individu pada lingkup pribadi, secara evolutif akan berkembang menjadi ciri kelompok dan lebih luas lagi menjadi ciri sosial. Ciri psikologis individu akan memberi warna dan corak identitas kelompok dan pada tatanan makro akan menjadi ciri psikologis atau karakter suatu bangsa. Pembentukan karakter suatu bangsa berproses secara dinamis sebagai suatu fenomena sosio-ekologis.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa karakter merupakan jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang. Karakter selalu berkaitan dengan dimensi fisik dan psikis individu. Karakter bersifat kontekstual dan kultural.

Karakter bangsa merupakan jati diri bangsa yang merupakan kumulasi dari karakter-karakter warga masyarakat suatu bangsa. Hal ini sesuai dengan pendapat Endang Ekowarni (2010) bahwa karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia (*when character is lost then everyting is lost*). Secara universal berbagai

karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happinnes*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*) dan persatuan (*unity*).

Dengan batasan yang demikian, para pengambil kebijakan atau pihak-pihak penyelenggara pendidikan perlu memperhatikan dan mengetahui makna karakter dan karakter bangsa. Hal ini perlu dilakukan karena kesalahan atau perbedaan makna tentang karakter dan karakter bangsa berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan pendidikan nasional yang memuat nilai-nilai karakter bangsa.

Nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam karakter bangsa ? Berdasarkan makna karakter bangsa yang dipaparkan di atas, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai-nilai yang berkembang, berlaku, diakui, diyakini, dan disepakati untuk dilaksanakan oleh setiap warga masyarakat atau negara. Nilai-nilai tersebut, menurut Endang Ekowarni (2010) tak lain adalah nilai-nilai luhur (*supreme values*) yang merupakan pedoman hidup (*guiding principles*) yang digunakan untuk mencapai derajat kemanusiaan yang lebih tinggi, hidup yang lebih bermanfaat, kedamaian dan kebahagiaan.

Kemanusiaan yang dimaksud adalah *umanitarianisma* (perikemanusiaan) yang meliputi: solidaritas sesama manusia, menghormati hakekat dan martabat manusia, kesetaraan dan tolong menolong antar manusia, menghormati perbedaan dalam berbagai dimensi antar manusia, menciptakan kedamaian. Budi pekerti sebagai nilai luhur adalah pilihan perilaku yang dibangun berdasarkan atas nilai-nilai yang diyakini sehingga sering diposisikan sebagai nilai instrumental atau cara mencapai sesuatu atau sikap terhadap sesuatu. Dengan budi pekerti, kita akan berbakti, mengabdikan dengan sepenuh jiwa raga kepada bangsa dan kita bukan bangsa pencaci ataupun penghujat.

Endang Ekowati (2010) juga mengatakan bahwa bangsa Indonesia yang bersifat multi etnis memiliki khasanah ajaran, wewarah, tuntunan yang sangat kaya mengenai budi pekerti. Bagi masyarakat Jawa, wewarah budi pekerti banyak diwarnai dari para pujangga seperti Ki Ageng Soerjomentaram dengan ajaran bahwa dalam menjalani hidup sebaiknya menghindari perilaku : *ngangsa-angsa; ngaya-aya; golek benere dhewe* (artinya; hidup harus selalu menunjukkan perilaku mulia atau terpuji). Raden Mas Sosrokartono (saudaranya Raden Ajeng Kartini) adalah sarjana sastra pertama dari Negeri Belanda mengajarkan sikap batin utama untuk

menghadapi berbagai situasi konflik. Ajaran beliau adalah : *sugih tanpo bandha; digdaya tanpo aji; nglurug tanpo bala; menang tanpo ngasorake* (artinya; hidup sederhana).

Menurut Persyarikatan Muhammadiyah (Hadisaputra, 2010) di antara nilai-nilai keutamaan atau karakter yang perlu dimiliki bangsa Indonesia, baik secara individual maupun kolektif sebagai berikut. *Pertama*, nilai-nilai spiritualitas. *Kedua*, nilai-nilai solidaritas. *Ketiga*, nilai-nilai kedisiplinan. *Keempat*, nilai-nilai kemandirian. *Kelima*, nilai-nilai kemajuan dan keunggulan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa karakter bangsa merupakan jati diri bangsa yang merupakan kumulasi dari karakter-karakter warga masyarakat suatu bangsa. Di dalam konsep karakter bangsa terkandung nilai-nilai luhur yang merupakan pedoman hidup untuk mencapai derajat kemanusiaan yang lebih tinggi, hidup yang lebih bermanfaat, kedamaian dan kebahagiaan.

Dalam konteks implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), sesungguhnya, nilai-nilai tersebut dapat dimasukkan menjadi isi atau muatan kurikulum, untuk memperkaya kajian materi pokok pembelajaran. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran setiap mata pelajaran yang berlaku di sekolah dalam rangka membentuk SDM berkarakter bangsa, sebagaimana yang dicita-citakan oleh para pendahulu kita (*founding father*). Hal ini selaras dengan salah satu prinsip implementasi KTSP, yaitu proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif peserta didik, berhubungan dengan tipe pengetahuan yang harus dipelajari, dan harus melibatkan peran lingkungan sosial (Wina Sanjaya, 2005: 81-82).

Penyusunan Perangkat KTSP Berdasarkan Nilai-nilai Karakter Bangsa

Pada umumnya, kurikulum dapat dikaji dalam tiga aspek, yaitu kurikulum sebagai dokumen tertulis berupa perangkat rancangan kurikulum (silabus, RPP, dan bahan ajar), kurikulum dalam bentuk implementasi berupa kegiatan pembelajara, dan kurikulum dalam bentuk hasil, yaitu berupa perubahan perilaku sebagai hasil belajar. KTSP, sebagai kurikulum operasional juga memuat tiga aspek utama tersebut, yaitu perangkat rancangan KTSP berupa silabus dan RPP. KTSP dalam aspek implementasi, berupa kegiatan pembelajaran. KTSP dalam aspek hasil, berupa hasil belajar.

Bagaimana menyusun perangkat KTSP berdasarkan nilai-nilai edukasi? Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah melakukan integrasi nilai-nilai karakter bangsa dalam perangkat KTSP. Integrasi nilai-nilai karakter bangsa berarti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jatidiri bangsa tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung. Nilai-nilai karakter bangsa, antara lain; (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.

Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada perangkat KTSP dapat dilakukan melalui tahap-tahap; perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Ketiga tahapan pembelajaran tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Perencanaan

Integrasi nilai-nilai karakter bangsa memerlukan kegiatan perencanaan yang memadai, baik dalam bentuk perencanaan pelaksanaan pembelajaran maupun penataan lingkungan belajar. Perencanaan KTSP berkaitan dengan “apa dan bagaimana” KTSP dilaksanakan di dalam dan luar kelas. Produk dari kegiatan ini adalah rancangan pelaksanaan pembelajaran. Penataan lingkungan belajar bertujuan untuk mengatur berbagai situasi dan kondisi (fisik dan non fisik) yang dapat mengembangkan rasa kepekaan, fleksibilitas, demokratisasi, dan rasa tanggap peserta didik terhadap berbagai kebutuhannya.

a. Penyusunan rancangan pelaksanaan pembelajaran

Rancangan pelaksanaan pembelajaran perlu dibuat guru sebagai acuan kegiatan atau pelaksanaan pembelajaran. Rancangan pelaksanaan pembelajaran dikembangkan berdasarkan atas silabus yang berlaku dan dikembangkan secara berkesinambungan.

Rancangan pelaksanaan pembelajaran memuat tahap-tahap kegiatan pembelajaran dari pertemuan ke pertemuan. Tahap-tahap kegiatan pembelajaran tersebut dikembangkan dengan tujuan memberi kesempatan kepada peserta didik belajar menguasai sejumlah kompetensi dengan tetap mengedepankan aktualisasi nilai-nilai karakter bangsa, baik di dalam maupun di luar kelas.

Cara menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran, adalah: (a) menulis identitas mata pelajaran, (b) menulis

kompetensi dasar, (c) mengembangkan kegiatan pembelajaran dalam kolom yang tersedia, yang memuat; tahap-tahap pembelajaran, uraian kegiatan, metode pembelajaran, dan media serta sumber belajar yang digunakan guru, dan (d) sistem penilaian yang dipakai.

Rancangan integrasi nilai-nilai karakter bangsa disusun dengan terlebih dahulu mengkaji rumusan kompetensi yang akan dikuasai peserta didik. Para guru tatkala menyusun rancangan pembelajaran disarankan agar memahami terlebih dahulu nilai-nilai karakter bangsa yang terkait dengan rumusan kompetensi yang diharapkan dikuasai peserta didik. Selanjutnya, berdasarkan hasil identifikasi nilai-nilai karakter bangsa tersebut dikembangkanlah rancangan pelaksanaan pembelajaran sebagai acuan dalam melayani dan memfasilitasi mereka dalam belajar.

b. Pengaturan dan penataan lingkungan belajar

Kegiatan pembelajaran memerlukan dukungan lingkungan belajar yang memadai. Lingkungan belajar yang memadai bagi keberhasilan kegiatan pembelajaran memerlukan penataan dan pengaturan agar peserta didik mampu belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.

Beberapa kegiatan penataan dan pengaturan lingkungan belajar bagi keberhasilan integrasi nilai-nilai karakter bangsa ke dalam pembelajaran, antara lain; (a) menyiapkan sarana pembelajaran yang dibutuhkan untuk integrasi nilai-nilai karakter bangsa ke dalam pembelajaran, (b) mengatur prasarana pembelajaran yang tersedia, dan (c) menata lingkungan (situasi dan kondisi) kelas bagi kepentingan menguasai kompetensi dan nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung di dalamnya.

2. Pelaksanaan KTSP

a. Tahap-tahap pelaksanaan KTSP

Integrasi nilai-nilai karakter bangsa ke dalam kegiatan pembelajaran sebagai wujud pelaksanaan KTSP di sekolah atau kelas dilakukan untuk semua mata pelajaran yang tersedia di kurikulum sekolah, yang diharapkan ada pada tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Dengan demikian, pada setiap tahap pembelajaran akan diisi atau disertakan pesan-pesan moral atau nilai-nilai karakter bangsa yang relevan dengan materi pokok mata pelajaran yang sedang dibahas. Selanjutnya, agar diperoleh akurasi, ketepatan, dan kesesuaian antara nilai-nilai karakter bangsa yang

akan dikembangkan dengan materi pokoknya maka para guru dapat mengikuti contoh skenario pembelajaran berikut.

Tabel 1. Contoh skenario pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa pada tahap-tahap pembelajaran

Tahap	Uraian kegiatan	Materi pokok	Nilai-nilai karakter bangsa	Waktu
Pendahuluan				10 %
Inti				80 %
Penutup				10 %

Berdasarkan visualisasi contoh skenario langkah-langkah pembelajaran di atas maka para guru memiliki peluang secara luas tentang kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan guna menciptakan pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik menguasai apa-apa yang terdapat dalam rumusan kompetensi dan nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung di dalamnya.

Pembelajaran yang menekankan integrasi nilai-nilai karakter bangsa yang diharapkan adalah model pembelajaran yang memiliki ciri-ciri; (1) menggunakan metode yang dapat mewujudkan rumusan kompetensi dan nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung di dalam rumusan kompetensi dengan memberdayakan multipel inteligensi, (2) bersifat kontekstual, (3) pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi, menantang, dan dalam iklim yang kondusif, (4) berpusat pada siswa, (5) mengalokasikan waktu yang relevan dengan kebutuhan pemahaman kompetensi, (6) menggunakan berbagai *setting* pembelajaran untuk realisasi nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam rumusan kompetensi, dan (7) melaksanakan program remedial dan pengayaan sesuai dengan hasil kajian formatif.

b. **Pengelolaan kelas**

Pengelolaan kelas merupakan bagian esensial dari kegiatan pembelajaran yang menekankan integrasi nilai-nilai karakter bangsa. Pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan dan atau

mempertahankan situasi dan kondisi belajar yang tetap memungkinkan peserta didik menguasai kompetensi, sekaligus mengamalkan nilai-nilai karakter bangsa.

Menciptakan kondisi belajar berarti menata kelas (fisik dan non fisik) yang memungkinkan peserta didik belajar secara memadai. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan, antara lain; menata ruang kelas menurut kepentingan kegiatan belajar peserta didik, membuat aturan-aturan yang mengatur aktivitas belajar peserta didik menguasai kompetensi, memberi keteladanan latihan dan umpan balik, dan menciptakan kultur belajar yang di kalangan peserta didik.

Mempertahankan dinamika kelas merupakan proses kegiatan yang bertujuan agar aktivitas belajar tetap bernuansa pengamalan nilai-nilai moral. Bentuk-bentuk kegiatan mempertahankan dinamika kelas, antara lain; mendisiplinkan peserta didik dalam belajar, menerapkan tata tertib sekolah secara konsekuen, dan menerapkan hukuman dan hadiah.

c. **Bimbingan akademik**

Bimbingan akademik memiliki posisi strategis bagi keberhasilan peserta didik dalam integrasi nilai-nilai karakter bangsa. Bimbingan akademik merupakan bentuk layanan belajar yang dilakukan guru untuk membantu peserta didik yang dalam memecahkan masalah belajar. Di sini yang perlu ditegaskan adalah peserta didik perlu mendapat bimbingan akademik sesuai dengan keperluan belajarnya.

Beberapa kegiatan bimbingan belajar yang dapat dilakukan, antara lain; memberi program pengayaan dan remedi bagi peserta didik yang membutuhkan, bimbingan belajar bagi peserta didik yang mengalami masalah belajar secara khusus.

3. Penilaian

Tahap akhir dari kegiatan integrasi nilai-nilai karakter bangsa dalam perangkat KTSP adalah melakukan penilaian. Penilaian dapat dilakukan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar, yang dilakukan pada saat proses maupun akhir pembelajaran.

Komponen untuk menentukan nilai akhir, antara lain; kehadiran dalam tatap muka, keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar, nilai ujian tengah semester, dan nilai akhir semester. Kesemuanya komponen tersebut kemudian dikemas dalam bentuk

laporan hasil belajar peserta didik yang diberikan kepada orang tua setiap akhir semester. Bentuk laporan hasil belajar dapat berupa rekap nilai yang telah dicapai peserta didik atau dalam bentuk laporan nilai.

Penutup

Di akhir tulisan ini, penulis ingin kembali menegaskan bahwa penyusunan perangkat KTSP berdasarkan nilai-nilai karakter bangsa merupakan langkah strategis dalam konteks pengembangan SDM unggul. Penyusunan perangkat KTSP dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter bangsa ke dalam perangkat KTSP sebagai pedoman pembelajaran di sekolah. Dalam konteks implementasi KTSP, cara ini relevan dilakukan guru untuk menyiapkan lulusan kompeten di bidangnya, sekaligus berkarakter bangsa.

Integrasi nilai-nilai karakter bangsa dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan pada tahap-tahap; pendahuluan, inti, dan penutup. Di sini, yang perlu diperhatikan adalah setiap tahap pembelajaran perlu ada porsi waktu untuk aktualisasi nilai-nilai karakter bangsa sebagaimana yang terkandung dalam rumusan kompetensi. Oleh karena itu, merupakan suatu keharusan bagi pihak sekolah, guru, orang tua, dan peserta untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran yang di dalamnya terkandung nilai-nilai karakter bangsa dengan harapan supaya lulusan sekolah benar-benar menguasai kompetensi sekaligus melaksanakan tindakan-tindakan yang merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai karakter bangsa, sebagaimana yang dikehendaki masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Endang Ekowarni. 2010. "Pengembangan nilai-nilai luhur budi pekerti sebagai karakter bangsa". Diambil dari <http://belanegarari.wordpress.com/2009/08/25/pengembangan-nilai-nilai-luhur-budi-pekerti-sebagai-karakter-bangsa>, Pada tanggal 26 Maret 2010
- Joyce, B & Weils, M. (2004). *Models of teaching*. (Seventh Edition). Boston: Pearson Education, Inc.
- Hadisaputra. 2009. "Revitalisasi karakter bangsa". *Tribun Timur*, 18 Juni 2009.
Kompas, 10 Maret 2008.
- Nana Syaodih S. (1988). *Prinsip dan landasan pengembangan kurikulum*. Jakarta: P2LPTK Ditjen Dikti Depdiknas.
- Rogers. EM. 1995. *Diffusion of innovations. Fourth edition*. New York: The Free Press.
- Saylor J.G., Alexander W.M., dan Lewis J.A., 1981. *Curriculum planning for better teaching and learning. Fourth Edition. Japan: Holt, Rinehart and Winston*.
- Sukmadinata, N.S., 1988. *Prinsip dan landasan pengembangan kurikulum*. Jakarta: P2LPTK Ditjen Dikti Depdikbud.
- Wanda Chrisiana. 2005. "Upaya penerapan pendidikan karakter bagi mahasiswa: studi kasus di jurusan teknik industry UK Petra". Artikel. *Jurnal Teknik Industri* Vol. 7. No. I. Juni 2005. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Wina Sanjaya. 2005. *Pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi*. Jakarta: Prenada Media.